

**Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muḥammad Bin Ṣālih al-Uthaimīn**  
(Prinsip dan Metode Pendidikan)

**Oscar Wardhana Windro Saputro**

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya  
[oscar.wardhana@stai-ali.ac.id](mailto:oscar.wardhana@stai-ali.ac.id)

**Abstrak**

من علماء الإسلام الذين أعطوا تأثيرا كبيرا في تقدم التربية الإسلامية هو الشيخ محمد بن صالح العثيمين، أحد علماء المملكة العربية السعودية الذي بذل طول حياته في نشر الدعوة والتربية الإسلامية، وليس في المملكة فحسب، ولكنه قد أثر تأثيرا إلى أنحاء العالم، ومن ضمنه إندونيسيا. الشيخ العثيمين مدرس ومرب خبير، قد عمل في مجال التربية منذ خمسين سنة حتى توفي -رحمه الله-. مؤلفاته انتشرت في العالم، وحتى وصلت إلى إندونيسيا، ومن كتبه التي تتداول وتدرس في إندونيسيا بل وترجم إلى اللغة الإندونيسية، منها: القول المفيد، شرح رياض الصالحين، شرح الأربعين النووي، وغيرها من الكتب.

هذا البحث مركز على رأي الشيخ العثيمين في أسس وأساليب التربية الإسلامية. هذا البحث من البحث المكتبي وهو من ضمن البحث الكيفي بدراسة الأرقام. البيانات الأولية في هذا البحث هي مؤلفات الشيخ العثيمين وخطبه ومحاضراته. أما البيانات الثانوية تكون من خلال الكتب، والوثيقة المتعلقة به.

بعد إنهاء البحث وجدت النتيجة: أن أسس التربية الإسلامية التي رآها الشيخ هي: التربية الشاملة، التربية المتدرجة، التربية المستمرة، التربية المحافظة والمجددة، التربية وفق دليل. وأساليب التربية التي ذكرها الشيخ العثيمين هي:

أسلوب القدوة، أسلوب المحاضرة، أسلوب ضرب الأمثال، أسلوب التطبيق، أسلوب السؤال، أسلوب طرح المسألة والحل، أسلوب التعويد، وأسلوب تلقين الحفظ.

كلمات البحث : العثيمين، التربية الإسلامية، الأساس، الأسلوب

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>218</sup> Pendidikan sendiri yang merupakan kebutuhan yang asasi dalam kehidupan manusia dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, telah tersusun konsepnya secara utuh dan global di dalam Islam sebagai salah satu aspek yang muncul dari kesempurnaan agama ini, Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فِإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kudiridhai Islam itu Jadi agama bagimu.<sup>219</sup>

Usaha yang kontinyu harus senantiasa dilakukan, dalam rangka untuk terus mengembangkan dan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, yang disebutkan di dalam Undang-undang no.20 tahun 2003 pasal 3 : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

<sup>218</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2012) 36.

<sup>219</sup> QS.al-Ma'idah (5) : 3

bertanggung jawab.” Di dalam rumusan undang-undang tersebut terdapat kata-kata iman, takwa dan akhlak yang merupakan bagian penting dari struktur bangunan keagamaan dan kehidupan Islam sehingga perlu dipahami, dirumuskan dan diaplikasikan dengan pendekatan Islam.

Oleh karena tercantumnya “iman” dan “takwa”, maka sangatlah bijaksana kalau kita tafsirkan dengan pendekatan Islami, karena memang istilah itu berasal dari ajaran Islam, apalagi penduduk Indonesia ± 85% penganut Islam.<sup>220</sup>

Allah *subhānahu wa ta’āla* menjelaskan tentang iman dan takwa dan korelasi antara keduanya di dalam banyak ayat di dalam Al-Qur’an, bahkan di bagian awal dari Al-Qur’an di dalam firman-Nya :

أَلَمْ (۱) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (۲) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (۳)

(1).Alif laam miin. (2).Kitab(Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (3).(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.<sup>221</sup>

Maka dari itu pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang tepat untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan di negeri ini, bukan hanya dengan sebab yang telah kita paparkan akan tetapi sistem pendidikan Islam lebih unggul daripada sistem pendidikan non-Islam disebabkan karena pendidikan Islam memiliki dua model perumusan yang saling melengkapi, yaitu : model idealistik dan model pragmatik. Model idealistik adalah model yang lebih mengutamakan penggalian sistem pendidikan Islam dari ajaran dasar Islam sendiri, yaitu al-Qur’an dan ḥadīth, yang mengandung prinsip-prinsip pokok berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Di antara metode penyusunan model ini adalah dengan menggali langsung dari al-Qur’an dan ḥadīth dengan pendekatan tematik lalu menyimpulkannya, dan juga dengan meneliti interpretasi para ulama, mufassir dan ahli pendidikan Islam lalu menyimpulkannya. Adapun model pragmatik adalah model yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Artinya, formulasi sistem pendidikan Islam itu diambil dari sistem pendidikan kontemporer yang telah mapan selama tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan ḥadīth.<sup>222</sup>

<sup>220</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 76.

<sup>221</sup> QS.al-Baqarah (2) : 1-3.

<sup>222</sup> Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012 M), 53-54.

Kita juga melihat bahwa meskipun banyak dari lembaga pendidikan saat ini yang mengusung pendidikan Islam, mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, akan tetapi dari sisi aplikasi dan pengamalan para siswa atau peserta didik di lembaga tersebut terhadap ilmu dan nilai Islam sangat kurang. Baik kekurangan tersebut dalam masalah akhlak, ibadah, mu'amalah dan yang lainnya, yang kita saksikan secara langsung ataupun secara tidak langsung kita rasakan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa ini.

Di sinilah perlu adanya kajian tentang pemikiran tokoh ulama Islam, seorang figur pendidik yang tidak hanya menggagas sebuah pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam, namun juga menjadi figur teladan bagi para pendidik lainnya dan kaum muslimin pada umumnya. Untuk kita pelajari akhlak kesehariannya dan khususnya untuk kita pelajari pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam, agar dapat digali dan disimpulkan untuk menambah khazanah pemikiran pendidikan sehingga dapat terbentuk model ideal yang sesuai dengan keadaan masyarakat di negeri ini sehingga tercipta sistem pendidikan Islam yang berkualitas.

Di antara tokoh-tokoh ulama Islam yang telah memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam salah satunya adalah Syekh *Muḥammad Bin Ṣālih al-Uthaimīn* rahimahullāh (1928-2001 M). Beliau adalah seorang ulama dari Kerajaan Saudi Arabia yang telah mencurahkan waktu usia beliau dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam tidak hanya di negaranya namun memberikan pengaruh ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Syekh al-Uthaimīn merupakan seorang pengajar dan pendidik yang berpengalaman, dan telah berkecimpung di dunia pendidikan sejak tahun 1951 hingga meninggal dunia. Tulisan-tulisan beliau pun telah banyak tersebar ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di antara tulisan beliau yang telah tersebar dan diajarkan di Indonesia dan bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya yaitu : *al-Qaul al-Mufīd*, *Syarh Riyāḍ al-Ṣālihīn*, *Sharḥ al-Arba'īn al-Nawawī*, dll.

Penelitian ini membahas secara khusus tentang pemikiran Syekh *Muḥammad Bin Ṣālih al-Uthaimīn* rahimahullāh dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam masalah prinsip dan metode pendidikan Islam. Penelitian ini difokuskan pada dokumen-dokumen yang berupa buku atau kitab hasil karya Syekh *Muḥammad Bin Ṣālih al-Uthaimīn* rahimahullāh. Begitu pula dengan kitab-kitab biografi beliau untuk mendapatkan deskripsi kehidupan dan masyarakat yang ada di sekitar beliau.

## II. PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEKH *AL-UTHAIMĪN*

### A. Prinsip Pendidikan Islam

Di antara prinsip pendidikan yang dijelaskan oleh Syekh *al-Uthaimīn* yaitu :

#### 1. Prinsip pendidikan lengkap dan menyeluruh

Syekh *al-Uthaimīn* menyebutkan bahwa pendidikan manusia mencakup fisik dan akal manusia. Hal ini dijelaskan dalam perkataan beliau:

“Kemudian Allah berfirman :. agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku : *al-Ṣun’u* maknanya : merubah sesuatu ke dalam bentuk tertentu, seperti membentuk lempengan besi menjadi panci, membentuk kayu menjadi pintu-pintu, dan membentuk sesuatu sesuai keinginannya. Membentuk rumah dengan membangunnya, membentuk besi dengan menjadikannya wadah misalnya atau mesin penggerak, dan membentuk manusia maknanya mendidiknya yang terkait dengan badan dan akalnya, pendidikan badan dengan memberinya makan, pendidikan akal dengan adab dan akhlak dan yang semisalnya.”<sup>223</sup>

Syekh *al-Uthaimīn* juga memandang bahwa pendidikan mencakup aspek kognitif dan afektif dari seorang manusia. Hal ini dijelaskan dalam ucapan beliau : Penuntut ilmu yang ikhlas untuk Allah : dia tidak bertujuan kecuali untuk sang Rabb, yang ingin memberikan manfaat bagi para hamba Allah dengan ilmunya, yang mendidik para hamba Allah dengan pendidikan akhlak dan pendidikan ilmu, sehingga mencakup keduanya.<sup>224</sup>

Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan lengkap yang disebutkan oleh para ahli pendidikan modern yaitu bahwasannya pendidikan tidak terbatas hanya pada satu sisi kehidupan manusia saja, namun melihat kepada seluruh sisi baik pendidikan jiwa raga dan akal manusia.<sup>225</sup>

---

<sup>223</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh al-Aqidah al-Wasitiyyah*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1421 H), 1/320.

<sup>224</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh al-Aqidah al-Safariniyyah*, (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H), 80.

<sup>225</sup> Muhammad Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*, (- : Dar al-Ma’arif, 1987 M), 52.

## 2. Prinsip pendidikan bertahap

Prinsip pendidikan bertahap diisyaratkan oleh Syekh *al-Uthaimīn* berulang kali dalam kitab maupun ceramah beliau, karena prinsip bertahap adalah prinsip mendasar dalam menuntut ilmu bahkan dalam syariat Islam, dan dapat berakibat jelek kepada peserta didik jika diabaikan. Syekh *al-Uthaimīn* di antaranya menyebutkan : “Ini menunjukkan penekanan bahwa pendidikan dilakukan dengan bertahap. Prinsip ini diambil dari sabda Nabi – *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*- kepada Mu’adz : “Serulah mereka untuk mentauhidkan Allah, jika mereka menaatimu untuk melakukannya, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan...”<sup>226</sup>

Syekh juga menyebutkan prinsip bertahap ketika memberikan nasehat kepada para penuntut ilmu, beliau menegaskan : “Mulailah dengan kitab-kitab kecil dan pelajarilah dengan baik, kemudian berpindahlah ke kitab di atasnya, hingga engkau mendapatkan ilmu sedikit demi sedikit dalam keadaan menancap di hatimu dan jiwamu menjadi tenang kepadanya.”<sup>227</sup>

Syekh *al-Uthaimīn* menjelaskan bahwa prinsip bertahap dalam pendidikan tujuannya adalah agar menguasai ilmu secara sempurna, sebagaimana yang beliau jelaskan dalam ucapan beliau : “Wajib atas para penuntut untuk mengerahkan seluruh daya upaya dalam mendapatkan ilmu, hingga mendapatkan pengetahuan dengan kuat, menancap dalam jiwa mereka. Karena jika mereka bersungguh-sungguh, maka mereka akan mengambil ilmu bertahap sedikit demi sedikit, dan menjadi mudah bagi mereka dan menancap dalam jiwa mereka dan mereka akan menguasainya dengan penguasaan yang sempurna.”<sup>228</sup>

Pendidikan yang tidak dilakukan dengan prinsip bertahap menurut Syekh akan berakibat buruk terhadap anak didik dan dapat menyebabkan sulitnya memahami ilmu atau bahkan pemahaman yang keliru. Syekh menjelaskan :

“Pendidikan ilmiah menurut para ulama –*rahimahumullah*- : maknanya adalah mendidik para siswa dengan ilmu yang kecil sebelum yang besar, maka inilah prinsip dari pendidikan ilmiah. Oleh karena itu janganlah mengajarkan kepada siswa pemula

---

<sup>226</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Al-Qaul al-Mufid ‘ala Kitab al-Tauhid*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1421 H), 1/141.

<sup>227</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Kitab al-‘Ilm*, (- : Maktabah Nur al-Huda, -), 91.

<sup>228</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Kitab al-‘Ilm*, (- : Maktabah Nur al-Huda, -), 108.

sebagai contoh dan mengatakan kepadanya : bacalah *Qawā'id Ibn Rajab*, maka sungguh jika seorang pemula membaca *Qawā'id Ibn Rajab* maka dia tidak akan memahaminya, akan tetapi hendaknya mendidiknya dengan ilmu yang mudah dahulu, yaitu misalnya memulai dengan kitab yang ringkas dan mudah, lalu bertahap sedikit demi sedikit. Contohnya dalam ilmu Nahwu, jika siswa tidak mengetahui sedikitpun, maka harus mulai mengajarnya dari kitab nahwu yang terkecil lalu meningkat sedikit demi sedikit, begitupula dalam ilmu Ushul Fiqh, dan dalam seluruh ilmu, hendaknya siswa meningkat bertahap. Namun jika siswa meloncat dari bawah langsung ke tahap tertinggi, maka ini tidak mungkin, bahkan bisa jadi menyebabkan bahaya besar baginya, karena jika dia tidak memahaminya akan tertutup pikirannya, yaitu akan berakibat negatif yaitu tidak memahami pelajaran sedikitpun, bahkan seandainya diulang seratus kali, Oleh karena itu mulailah menerima ilmu sebagaimana anak kecil menerima air susu, yaitu menyedotnya sedikit demi sedikit, sehingga bermanfaat baginya."<sup>229</sup>

Khālid al-Hāzimī menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan prinsip pendidikan bertahap adalah peningkatan pada diri seseorang dalam hal-hal yang terpuji, karena jiwa manusia tidak suka untuk meninggalkan sesuatu yang dia terbiasa dengannya, dan sulit untuk menguasai segala hal langsung secara keseluruhan, oleh karena itu salah satu cara yang sukses dalam menanamkan sifat-sifat mulia dan meninggalkan sifat-sifat buruk adalah dengan prinsip bertahap.<sup>230</sup>

Prinsip ini pulalah yang terdapat dalam syariat Islam yang penuh dengan hikmah, termasuk turunnya beberapa hukum secara bertahap, dan disarikan pula oleh Syekh *al-Uthaimīn* dalam kitab-kitab beliau. Di antara pernyataan beliau dalam hal ini yaitu : Jelasnya hikmah dari pensyariatian dalam puncak ketinggiannya, di mana terjadi secara bertahap sedikit demi sedikit sesuai dengan skala terpenting, sesuai dengan keadaan para pendengar dan kesiapan mereka untuk menerima dan melaksanakan.<sup>231</sup>

---

<sup>229</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh al-Aqidah al-Safariniyyah*, (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H), 81.

<sup>230</sup> Khalid Hamid al-Hazimy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah : Dar 'Alam al-Kutub, 2000 M), 272.

<sup>231</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Tafsir al-Fatihah wa al-Baqarah*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1423 H), 1/i.

### 3. Prinsip pendidikan yang kontinyu

Syekh *al-Uthaimīn* juga menyebutkan bahwa di antara prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang terus menerus dan kontinyu, oleh karena itu membutuhkan kesabaran untuk terus belajar dan mempelajari ilmu Hal ini Syekh jelaskan dalam ucapan beliau :

“Hendaknya seorang penuntut ilmu bersabar dalam mencari ilmu, artinya terus menerus menuntut ilmu, tidak berhenti darinya, dan merasa tidak bosan, akan tetapi terus belajar sesuai dengan kemampuannya, dan bersabar dalam mencari ilmu, dan jangan bosan, karena jika seseorang merasa bosan dia akan putus asa dan meninggalkannya. Namun jika dia terus menuntut ilmu, maka dia akan mendapatkan pahala orang-orang yang bersabar di satu sisi, dan akan mendapatkan hasil di sisi lain, dengarkanlah firman Allah -‘azza wa jalla- berbicara kepada Nabi-Nya : itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaumu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS.Huud (11) : 49).”<sup>232</sup>

Pendidikan Islam tidaklah berhenti dengan habisnya satu fase waktu tertentu, atau jenjang pendidikan tertentu, akan tetapi berlangsung terus sepanjang kehidupan manusia seluruhnya, berlangsung sejak kelahiran hingga masuk dalam kuburan. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang berkembang terus seiring pertumbuhan jasmani seorang individu dan perkembangan kepribadiannya, dan mengantarkannya ke depan menuju kemajuan.<sup>233</sup>

Pendidikan yang dilakukan baik semenjak seseorang di masa muda maupun ketika seseorang telah tua maka semuanya adalah kebaikan yang dianjurkan dalam Islam, namun pendidikan di masa muda tentu saja lebih diutamakan. Hal ini pun dijelaskan oleh Syekh *al-Uthaimīn* dalam ucapan beliau :

Dan dia memilih anak muda, karena anak muda lebih mudah untuk belajar, karena pembelajaran untuk anak muda itulah yang lebih berbekas, dan tidak lupa. Oleh karena itu belajar ketika usia

<sup>232</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Kitab al-‘Ilm*, (- : Maktabah Nur al-Huda, -), 32.

<sup>233</sup> Muhammad Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatawuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*, (- : Dar al-Ma’arif, 1987 M), 68.



kecil lebih banyak kebaikannya daripada belajar ketika usia senja, namun pada keduanya terdapat kebaikan, akan tetapi pembelajaran ketika usia muda di dalamnya ada dua faidah besar bahkan lebih. Faidah pertama : bahwasannya anak muda pada umumnya lebih cepat hafal daripada orang tua, karena anak muda pikirannya masih lapang tidak memiliki banyak masalah yang menyibukkan pikirannya. Yang kedua : bahwasannya apa yang dihafal oleh anak muda akan tetap tinggal, sedangkan apa yang dihafal orang tua akan terlupa, oleh sebab inilah di antara ucapak hikmah yang tersebar di antara manusia : ”sungguh belajar ilmu ketika kecil seperti memahat di atas batu”, tidak mudah hilang, dan ada faidah ketiga : yaitu bahwasannya pemuda jika dia menguasai ilmu sejak dini, maka ilmu tersebut menjadi tabiat dan watak alami miliknya, dan menjadi seakan-akan naluri dalam dirinya yang dia tumbuh dengannya.<sup>234</sup>

#### 4. Prinsip pendidikan memelihara dan memperbaharui

Muhammad *al-‘Ajmy* menyebutkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter menjaga prinsip-prinsip Islam, penguatan aqidah dan nilai-nilai dasar, dan saat itu pula berjalan seiring zaman dalam setiap hal baru tanpa ada kontradiksi dengan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>235</sup>

Pendidikan Islam adalah bersifat melestarikan sekaligus memperbaharui, di mana dia menjaga dasar-dasar pondasi yang diturunkan dari langit yang tetap dan abadi, dan nilai-nilai dasar yang telah mengakar sepanjang sejarah selama kurang lebih 14 abad lamanya. Pendidikan Islam juga terus berusaha menjaga kelangsungan prinsip, ajaran, nilai tersebut dan membawanya kepada generasi berikutnya yang terus datang silih berganti. Dengan peran tersebut maka pendidikan melakukan fungsi utamanya membina masyarakat, dan membentuk kepribadian Islam agar menjadi muslim sejati. Akan tetapi pendidikan Islam bukan hanya bersifat memelihara, namun juga memperbaharui, karena Islam sesuai untuk setiap tempat dan waktu, begitupula kaum muslimin keadaannya selalu berubah sesuai dengan keadaan waktu dan tempat di mana mereka berada. Oleh karena itu pendidikan Islam pun harus dapat memperbaharui agar dapat memenuhi

---

<sup>234</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh Riyad al-Salihin* , (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H), 1/214.

<sup>235</sup> Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Usul wa al-Tatbiqat*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006 M), 51.

kebutuhan zaman sehingga dapat menjawab kebutuhan yang baru untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin dan memberikan kebaikan pada setiap waktu dan zaman.<sup>236</sup>

Prinsip pendidikan memelihara dan memperbaharui ini pula yang dijelaskan oleh Syekh *al-Uthaimīn* dalam banyak kesempatan yaitu berpegang teguh dengan asas utama dalam agama Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah dan mengambil metode Nabi, para sahabat dan. Di antaranya beliau menjelaskan :

“Hendaknya engkau berpegang dengan apa-apa yang ditinggalkan para pendahulu : tetapkanlah pada metodenya para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik karena metode mereka dibangun di atas al-Qur'an as-Sunnah, meskipun manusia menolakmu, meninggalkanmu, dan menjauhimu. Jauhilah pemikiran manusia : Berhati-hatilah dari pendapat manusia, yaitu yang diucapkan berdasarkan pemikiran saja, tanpa bersandar kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *–ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam-*. Meskipun mereka membuatnya indah : mereka menghias ucapannya dan membaguskannya, karena kebatilan tidak akan berubah menjadi kebenaran meskipun dengan menghias dan meperindahkannya.”<sup>237</sup>

Dalam permasalahan yang terkait dengan agama, maka hendaknya berpegang teguh dengan metode yang ditinggalkan oleh Rasulullah *–ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam-* berupa al-Qur'an dan sunnah dan dipahami dan diamalkan oleh para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Adapun dalam masalah dunia maka penemuan-penemuan baru bisa dianjurkan ataupun dilarang tergantung maslahat dan mafsadat yang dihasilkannya bagi manusia. Hal ini ditegaskan oleh Syekh dalam ucapan beliau :

“Peringatan dari kebid'ahan, yaitu perkara-perkara yang baru, karena kata (*iyya*) dalam sabda beliau (*wa iyyakum*) maknanya adalah peringatan dari perkara-perkara baru namun dalam perkara agama. Adapun dalam perkara dunia maka bisa dianjurkan atau dicela sesuai dengan hasil yang dimunculkan. Contohnya : sarana perang, sarana komunikasi, sarana transportasi semuanya perkara baru, belum ada sebelumnya, namun ada yang baik dan ada yang buruk sesuai dengan apa yang

---

<sup>236</sup> Muhammad Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatawuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*, (- : Dar al-Ma'arif, 1987 M), 73.

<sup>237</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Ta'liq Mukhtasa 'ala Kitab Lum'ah al-I'tiqad*, (Riyadh : Maktabah Adwa al-Salaf, 1995 M), 41.

dihasilkan, maka perkara yang diperingatkan adalah perkara baru dalam masalah agama, baik keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. maka seluruh perkara baru dalam agama baik itu kecil atau besar maka seluruhnya adalah bid'ah.”<sup>238</sup>

Begitupula pendidikan Islam yang seluruh unsurnya berdasarkan ajaran Islam juga memiliki prinsip berusaha untuk memelihara kemurnian agama namun juga menerima hal-hal baru yang bermanfaat bagi manusia sehingga sesuai untuk semua tempat, waktu dan generasi masyarakat. Syekh *al-Uthaimīn* dalam hal ini menjelaskan :

“Agama Islam mencakup seluruh kebaikan yang dikandung oleh seluruh agama sebelumnya, namun agama Islam berbeda karena sesuai untuk seluruh zaman, tempat, dan masyarakat. Allah berfirman kepada Rasul-Nya : 48. dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu(QS.al-Ma'idah (5):48). Adapun makna bahwa agama Islam sesuai untuk semua zaman, negeri dan masyarakat, yaitu bahwasannya berpegang teguh dengannya tidak akan pernah bertentangan dengan maslahat masyarakat di zaman manapun dan di negeri manapun, bahkan di situlah letak kebaikannya berada, dan bukan maknanya bahwa agama Islam tunduk kepada zaman maupun negeri ataupun masyarakat sebagaimana yang diinginkan oleh sebagian manusia.”<sup>239</sup>

##### 5. Prinsip pendidikan berlandaskan dalil

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>240</sup> Oleh karena itu pendidikan Islam memiliki tujuan wajib untuk mewujudkan Islam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah.<sup>241</sup> Maka dari itu pendidikan Islam harus berlandaskan dalil syar'i dan bukan hanya berlandaskan perasaan belaka, sebagaimana Syekh *al-Uthaimīn* jelaskan : “Manusia tidak patut baginya untuk menghukumi

---

<sup>238</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 1421 H), 283.

<sup>239</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Nubdzah fi al-Aqidah*, (Riyadh : Dar al-Thiqah, 1412 H), 30.

<sup>240</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2012 M) 36.

<sup>241</sup> Abdulgany Muhammad Ismail al-'Umrany, *Usul al-Tarbiyah*, (Shan'a : Dar al-Kitab al-Jami'iy, 2014 M), 155.

berdasarkan perasaannya, akan tetapi wajib atasnya untuk mengikuti apa-apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Sunnah dan didukung pemikiran akal yang jelas dan selamat dari syubhat dan syahwat."<sup>242</sup>

Syekh *al-Uthaimīn* juga menjelaskan bahwa prinsip dalam pendidikan Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah – *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*- yaitu pendidikan berlandaskan dalil syar'i maupun bukti empiris. Hal ini beliau tegaskan dalam perkataan beliau :

“Hikmah Rasul –*ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*- dalam pengajaran, karena beliau ketika menjelaskan bahwa ini adalah nama terburuk dan dimurkai, maka beliau menunjukkan kepada sebabnya, yaitu bahwasannya : “Tidak ada raja selain Allah”, dan ini adalah bentuk pembelajaran dan penyampaian yang terbaik, oleh sebab inilah setiap orang yang mengajar manusia hendaknya menyandingkan hukum dengan hal yang bisa menenangkan jiwa dari dalil-dalil syar'i maupun bukti yang nyata, Ibnul Qayyim berkata :

Ilmu adalah mengenal petunjuk dengan landasannya...

Tidaklah sama hal itu dengan taqlid...

Maka ilmu adalah dengan mengaitkan hukum dengan dalil teks maupun pemikiran. Dalil teks adalah apa-apa yang disebutkan dalam al-Qur'an, Sunnah atau ijma. Adapun dalil pemikiran adalah logika, yaitu sebab yang logis dan diterima oleh syariat."<sup>243</sup>

Prinsip ini pulalah yang dipegang erat oleh Syekh dalam pembelajaran beliau dan senantiasa beliau sampaikan, yaitu pendidikan berlandaskan dalil. Beliau terus-menerus menasihatkan untuk senantiasa mengikuti dalil dan itu adalah suatu kewajiban. Syekh berkata :

“Dan ketahuilah bahwasannya seluruh apa yang telah kami sampaikan, maka sesungguhnya dibangun di atas apa yang kami ketahui dari dalil-dalil. Namun demikian, jika ada seseorang yang mendapati dalil yang menyelisihinya apa yang telah kami tegaskan, maka yang wajib adalah mengikuti dalil, namun inilah seluruh kemampuan yang telah kami usahakan, kami memohon

---

<sup>242</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Al-Qaul al-Mufid ‘ala Kitab al-Tauhid*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1421 H), 1/304.

<sup>243</sup> Ibid, 2/256.

kepada Allah untuk mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat untuk diri kita.”<sup>244</sup>

## B. Metode Pendidikan Islam

Hendaknya menggunakan berbagai macam jenis metode pendidikan yang sesuai dan menggunakan cara yang berbeda yang sesuai dengan perbedaan efektifitas metode pendidikan, karena ada yang terpengaruh dengan contoh keteladanan, ada yang tergerak dengan nasihat, ada yang mendapatkan manfaat dari kisah, dan ada yang cocok dengan diskusi atau memberikan permasalahan atau motivasi dan ancaman, dan metode lainnya yang manusia berbeda dalam meresponnya.<sup>245</sup>

Syekh *al-Uthaimīn* melihat bahwa adanya berbagai macam metode pendidikan merupakan suatu nikmat yang Allah berikan kepada para hamba Hal ini sesuai dengan keadaan manusia yang berbeda satu sama lainnya dalam kemampuan menyampaikan maupun menerima. Maka pemilihan metode mana yang dipakai dikembalikan kepada metode mana yang dilihat paling sesuai dan paling memberikan manfaat. Syekh menjelaskan :

“Menurut pendapat saya, bahwasannya ini adalah nikmat dari Allah subhanahu wa ta’ala kepada para hamba, dengan menjadikan mereka berbeda dalam tatacara dan metode berdakwah kepada Allah. Ada orang yang pintar menasehati, Allah subhanahu wa ta’ala memberikan kepadanya kemampuan untuk menjelaskan dan kemampuan untuk berbicara dan memberi kesan, maka kita katakan baginya : metode nasihat paling baik untuknya. Ada orang yang lain Allah berikan sifat lunak, lembut, ramah, dia mendidik manusia dengan cara masuk dari sisi ini, maka kita katakan : ini metode yang lebih baik dari yang pertama, terlebih lagi jika dia tidak pandai berbicara. Karunia Allah terbagi-bagi di antara para hamba-Nya, Allah mengangkat sebagian di atas yang lain beberapa derajat. Menurut pendapatku bahwasannya manusia memilih metode yang dia lihat lebih bermanfaat dan berguna, dan lebih dia kuasai, dan tidak memaksa diri masuk pada sesuatu yang dia tidak sanggup, namun hendaknya dia merasa percaya diri, dengan memohon

---

<sup>244</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh al-Mumtī ‘ala Zad al-Mustaqmi*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1428 H), 7/374.

<sup>245</sup> Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usju’l wa al-Tat}bi>qa>t*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006 M), 131.

pertolongan kepada Allah -‘azza wa jalla-, hingga jika dia mendapatkan pertanyaan refleksi maka dia dapat menjawabnya.”<sup>246</sup>

Metode-metode pendidikan yang disebutkan oleh Syekh *al-Uthaimīn* di antaranya sebagai berikut :

### 1. Metode keteladanan

Metode ini adalah metode yang paling utama dalam pendidikan dan termasuk metode yang paling berhasil dalam mempersiapkan peserta didik baik dari sisi akhlak, kejiwaan, kesehatan, akal, perasaan.<sup>247</sup> Sungguh Rasulullah –*sallallāhu ‘alaihi wa sallam*–telah menjadi contoh paling mulia dan teladan yang sempurna bagi kaum muslimin, Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>248 249</sup>

Mengenai metode ini Syekh menyampaikan agar para pendidik memberikan contoh yang baik di hadapan para siswa, dengan berpenampilan baik dan menampakkan akhlak dan adab yang mulia yang akan ditiru oleh para siswanya. Syekh *al-Uthaimīn* berkata :

“Hendaknya seorang pendidik menampakkan di hadapan para muridnya dengan penampilan yang layak dari akhlak yang mulia dan adab yang tinggi yang dasar utamanya adalah berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, agar dia menjadi teladan bagi para muridnya dalam ilmu dan amal. Bahkan bisa jadi seorang murid mengambil dari gurunya akhlak dan adab lebih banyak dari pada ilmu yang dia ambil dari sisi keterpengaruhannya. Karena akhlak dan adab seorang guru adalah tampilan yang bisa dilihat, menyampaikan apa yang ada

<sup>246</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Ta’awun al-Du’ah wa Atharuhu fi al-Mujtama’*, (Riyadh : Dar al-Watan, -), 30.

<sup>247</sup> Abdulgany Muhammad Ismail al-‘Umranay, *Usul al-Tarbiyah*, (Shan’a : Dar al-Kitab al-Jami’iy, 2014 M), 164-165.

<sup>248</sup> QS.al-Ahzab (33) : 21

<sup>249</sup> Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usju’l wa al-Tat}bi>qa>t*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006 M), 132.

dalam jiwanya , tampak jelas pada perangnya, dan tercermin gambaran ini secara sempurna pada perangnya murid.”<sup>250</sup>

Syekh *Al-Uthaimīn* juga menyebutkan agar para pendidik berpenampilan yang pantas dalam kedudukannya sebagai seorang pendidik dan jangan sampai menampakkan perkara yang bertentangan dengan prinsip maupun nilai kebaikan, karena ditakutkan akan ditiru oleh siswa didiknya. Beliau menjelaskan :

“Nasihatku bagi saudara-saudaraku para pendidik hendaknya mereka bertaqwa kepada Allah -‘*azza wa jalla*- dalam pekerjaan mereka dengan berbuat ikhlas hanya untuk Allah yaitu dengan menjadikan tujuan dari pembelajaran mereka adalah untuk menghidupkan syariat Allah dan memberikan manfaat bagi para hamba Allah yaitu dengan menjadikan tujuannya adalah untuk memperbaiki akhlak. Oleh karena itu hendaknya pembelajaran mereka mengandung pendidikan syariat dengan bimbingan dan nasihat untuk para siswa, dan menampakkan di hadapan mereka penampilan seorang guru pendidik, dan jangan sampai menampakkan pelanggaran kewajibannya, karena murid akan meniru gurunya, lebih banyak dari pada dia meniru ayah ibunya.”<sup>251</sup>

## 2. Metode ceramah

Syekh *al-Uthaimīn* adalah seorang ulama besar yang menyampaikan ceramah dalam banyak tempat dan kesempatan. Bahkan beliau secara rutin menyampaikan ceramah baik itu di masjid, kampus dan juga di radio dan televisi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Abdulmuhsin al-Abbad sebagai berikut : “Di antara bidang pembelajaran dan dakwah beliau adalah menyampaikan ceramah di berbagai kota di Kerajaan Saudi Arabia, baik di masjid maupun universitas. Beliau telah menyampaikan banyak ceramah di Universitas Islam Madinah, di masjid kami, dan ruang kelas, dan di tempat shalat baik dalam fakultas maupun mahad. Saya mengingat bahwa di antara ceramah beliau yang beliau sampaikan di Universitas Islam Madinah adalah ceramah yang luas berjudul : Metode Ahlussunnah wal Jamaah dalam Aqidah dan

---

<sup>250</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Kitab al-‘Ilm*, (- : Maktabah Nur al-Huda, -), 109.

<sup>251</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Fatawa Nur ‘ala al-Darb*, 2/24.

Amal, begitupula ceramah dengan judul : Adab-Adab Penuntut Ilmu.”<sup>252</sup>

### 3. Metode permisalan

Di antara metode pendidikan yang disebutkan oleh Syekh *al-Uthaimīn* adalah metode permisalan. Beliau menjelaskan bahwa dalam pendidikan banyak hal yang tidak bisa disaksikan maupun disentuh, namun hanya dipahami dengan akal siswa didik, maka alangkah baiknya jika pengajaran hal-hal tersebut dengan permisalan sehingga dapat dicerna oleh siswa. Syekh mengatakan : “Adalah suatu hal yang baik dalam pembelajaran, untuk menjelaskan sesuatu maknawi dengan sesuatu yang bisa diindra.”<sup>253</sup>

Metode permisalan adalah metode pendidikan al-Qur’an dan juga merupakan sunnah Nabi *–ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*-dalam pengajaran beliau kepada para sahabat. Di antaranya contohnya disebutkan oleh Syekh *al-Uthaimīn* :

“Ini adalah gambaran baiknya pembelajaran Nabi, yaitu dengan memberikan permisalan yang bisa diindra untuk menjelaskan hal-hal maknawi, dan ini adalah metode al-Qur’anul Karim, Allah ta’ala berfirman : dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS.al-Ankabut (29) : 43). Di antara metode pembelajaran yang baik adalah seorang guru mendekati pemahaman hal-hal maknawi dengan hal-hal yang bisa diindra, berdasarkan sabdanya : “seperti permisalan seorang gembala yang menggembala di sekitar tanah larangan, hampir saja dia akan merumput di sana.”<sup>254</sup>

Syekh *al-Uthaimīn* juga menjelaskan :

“Di dalam hadits ini terdapat petunjuk baiknya pengajaran Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu dengan memberikan permisalan, karena dengan memberikan permisalan yang dapat diindra akan mendekati makna nalar yaitu yang diketahui dengan akal didekatkan dengan apa yang diketahui dengan

---

<sup>252</sup> Abdulmuhsin Hamd al-‘Abbad, *Al-Shaikh al-Uthaimin min al-Ulama al-Rabbaniyyin*, (- : Matba’ah Narjis, 2001 M), 11.

<sup>253</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Tafsir al-Fatihah wa al-Baqarah*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1423 H), 3/329.

<sup>254</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh al-Arba’in al-Nawawiyah*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 1421 H), 112.



pengindera, dan ini terbukti, karena banyak orang awalnya tidak bisa memahami, namun jika engkau memberinya permisalan yang bisa diindera maka dia akan memahaminya dan mengambil manfaat, oleh karena itulah Allah berfirman : dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS.al-Ankabut (29) : 43), dan Allah juga berfirman ; dan Sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Quran ini segala macam perumpamaan untuk manusia. dan Sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka." (QS.ar-Ruum (30) : 58). Metode permisalan merupakan salah satu metode pembelajaran terbaik dan sarana untuk mendapatkan ilmu.<sup>255</sup>

#### 4. Metode praktek

Metode lainnya yang disebutkan oleh Syekh *al-Uthaimīn* di antara metode pendidikan Islam adalah pembelajaran dengan mempraktekan ilmu yang akan ditransfer kepada siswa. Metode ini adalah metode yang dilakukan oleh Rasulullah *–ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*-dan para sahabat beliau dalam pembelajarannya. Syekh al-Utsaimin menjelaskan :

“Pembelajaran dengan ucapan dan praktek perbuatan, berdasarkan teks hadits : “beliaupun memegang lisan beliau, lalu bersabda : jaga olehmu ini”, beliau tidak hanya berkata : jaga lisanmu, akan tetapi bahkan beliau mengambil lisan beliau lalu bersabda : jaga olehmu ini. Karena jika ada praktek perbuatan, maka matapun akan melihat dan terekamlah gambaran itu di dalam jiwa sehingga tidak terlupa, adapun apa yang didengar bisa terlupa, sedangkan yang dilihat tidak terlupa dan tersimpan dalam lembaran pikiran hingga kapan sesuai yang Allah kehendaki. Maka oleh karena itu para sahabat terkadang mengajar dengan praktek perbuatan, di antaranya ketika amirul mukmini Utsman mengajar tentang cara wudhu Nabi, maka beliau meminta dibawakan air, lalu berwudhu di hadapan

---

<sup>255</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh Riyad al-Salihin* , (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H), 2/295.

manusia , hingga mereka paham berdasarkan contoh perbuatan.”<sup>256</sup>

## 5. Metode pertanyaan

Metode pendidikan lainnya yang diambil dari metode pendidikan Nabi adalah metode pertanyaan, yang banyak dapat kita temui dalam hadits-hadits pembelajaran Nabi –*ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*- kepada para sahabat. Metode ini dilakukan dengan cara memulai pembelajaran dengan menyampaikan pertanyaan kepada para siswa. Syekh *al-Uthaimīn* mengatakan : Ini adalah termasuk metode pembelajaran yang baik, yaitu guru melontarkan pertanyaan kepada para pendengar agar mereka perhatian, dan pikiran mereka bertanya-tanya sehingga ucapan kita mendapatkan perhatian.<sup>257</sup>

Metode merupakan salah satu metode terbaik untuk menarik perhatian siswa hingga mereka bisa memahami dengan baik, sebagaimana diungkapkan oleh Syekh *al-Uthaimīn* : Sabda Nabi : “apakah hak Allah atas para hamba?” yaitu : apa yang Allah wajibkan atas diri mereka, dan hal apa yang wajib mereka lakukan untuk Allah. Beliau menyampaikan kepada Muadz dengan bentuk pertanyaan, agar lebih kuat keberadaannya dalam hatinya, hingga dia memahami apa yang disabdakan oleh beliau –*ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*-.<sup>258</sup>

## 6. Metode penyampaian masalah dan solusi

Di antara bentuk metode pendidikan yang disebutkan oleh Syekh *al-Uthaimīn* adalah metode penyampaian masalah dan solusinya. Yaitu dengan menyampaikan suatu wacana kepada murid, lalu menyebutkan materi yang dengannya murid dapat mengambil solusi, faidah ataupun hukum, lalu memberikan kesempatan bagi murid untuk menyimpulkan. Syekh berkata ketika mensyarah kitab al-Tauhid pada bab *Mā Jā’a fī al-Dzabḥ li Ghairillah* :

---

<sup>256</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh al-Arba’in al-Nawawiyah*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 1421 H), 306.

<sup>257</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Sharh Riyad al-Salihin* , (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H), 6/146.

<sup>258</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Al-Qaul al-Mufid ‘ala Kitab al-Tauhid*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1421 H), 1/46.

“Ini adalah salah satu bentuk metode pendidikan ilmiah, yaitu pengajar atau penulis membiarkan hukum secara terbuka, kemudian datang menyebutkan dalil-dalil, dengan tujuan agar memberikan kesempatan kepada murid untuk dapat menyimpulkan hukumnya, maka muridpun akan dapat membuat kesimpulan hukum berdasarkan dalil-dalil yang telah disampaikan kepadanya.”<sup>259</sup>

## 7. Metode pembiasaan sejak dini

Syekh juga menyebutkan di antara metode pendidikan khususnya bagi anak kecil, adalah dengan pembiasaan sejak dini, khususnya dalam melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa dan kewajiban lainnya, dan hal ini merupakan bentuk pendidikan yang baik yang merupakan tanggung jawab para pendidik khususnya parah orang tua. Syekh *al-Uthaimīn* menegaskan ketika ditanya tentang hukum puasanya anak kecil, beliau menjawab :

“Hukum berpuasa bagi anak kecil, sebagaimana telah kami jelaskan, bukan suatu kewajiban atasnya, akan tetapi hukumnya sunnah, dia akan mendapatkan pahala jika berpuasa, dan dia tidak berdosa jika dia berbuka, akan tetapi hendaknya wali/orang tuanya memerintahkan dia untuk berpuasa agar dia terbiasa dengannya. Sungguh saya mengingatkan di sini pada suatu masalah yang dilakukan oleh sebagian ayah atau pun ibu, yaitu melarang anak-anak kecil mereka untuk berpuasa, yang mana hal ini tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat. Mereka mengklaim bahwa mereka melarang anak-anak kecil adalah bentuk kasih sayang kepada mereka, Namun pada hakikatnya kasih sayang kepada anak adalah dengan memerintahkan mereka untuk melaksanakan syariat Islam, dan membiasakan mereka kepadanya, dan membuat mereka cinta dengannya, maka tidak diragukan lagi, ini adalah bentuk pendidikan yang baik dan perhatian yang sempurna. Telah shahih dari Nabi *–sallallāhu ‘alaihi wa sallam–*: “Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang orang yang berada di bawah tanggung jawabnya”. Maka yang seharusnya dilakukan oleh para wali/orang tua terhadap orang-orang di bawah pemeliharannya dari keluarga dan anak-anak,

---

<sup>259</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 1413 H), 9/207.

hendaknya bertakwa kepada Allah dalam mengurus mereka, dan memerintahkan (keluarga dan anak-anak) mereka dengan apa-apa yang mereka telah diperintahkan untuk perintahkan dari syariat Islam.”<sup>260</sup>

## 8. Metode talqin hafalan

Metode ini paling banyak digunakan dalam pendidikan zaman dahulu dan masih digunakan hingga saat ini. Hal ini kembali tentunya dikarenakan gambaran para pendidik saat itu bahwa kegiatan pembelajaran tujuannya adalah mengisi akal murid dengan pengetahuan dengan membacakannya dan dihafalkan.<sup>261</sup> Namun Syekh sebagaimana para ulama pendahulu beliau senantiasa menekankan hafalan sebagai modal seorang penuntut ilmu.

Adapun metode beliau dalam pengajaran yang beliau aplikasikan dalam pembelajaran, yang dijadikan metode beliau semenjak awal beliau bertugas mengajar di masjid besar sebagai pengganti guru beliau semenjak lebih dari 35 tahun, yang menjadi corak khusus, yaitu Syekh sangat terfokus pada hafalan matan, dan meminta para murid mengikuti beliau dalam menghafal matan dalam setiap pelajaran. Bahkan Syekh menegur siswa yang hadir di kelas beliau namun tidak berusaha menghafalnya.<sup>262</sup>

## III. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah disampaikan mengenai pemikiran Syekh *Muḥammad Bin Ṣālih al-Uthaimīn* mengenai pendidikan Islam, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut :

1. Prinsip pendidikan Islam menurut Syekh *al-Uthaimīn* di antaranya adalah : (1) Prinsip pendidikan lengkap dan menyeluruh, (2) Prinsip pendidikan bertahap, (3) Prinsip pendidikan yang kontinyu, (4) Prinsip pendidikan memelihara dan memperbaharui, (5) Prinsip pendidikan berlandaskan dalil.

---

<sup>260</sup> Muhammad Salih al-Uthaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 1413 H), 19/84.

<sup>261</sup> Muhammad Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*, (- : Dar al-Ma'arif, 1987 M), 129.

<sup>262</sup> *Ibid*, 11.

2. Metode pendidikan Islam yang diutarakan oleh Syekh *al-Uthaimīn* di antaranya adalah : (1) Metode keteladanan, (2) Metode ceramah, (3) Metode permisalan, (4) Metode praktek, (5) Metode pertanyaan, (6) Metode penyampaian masalah dan solusi, (7) Metode pembiasaan sejak dini, (8) Metode talqin hafalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgany Muhammad Ismail al-‘Umrany, *Usul al-Tarbiyah*, (Shan’a : Dar al-Kitab al-Jami’iy, 2014 M).
- Abdulmuhsin Hamd al-‘Abbad, *Al-Shaikh al-Uthaimīn min al-Ulama al-Rabbaniyyin*, (- : Matba’ah Narjis, 2001 M).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2012 M).
- Khalid Hamid al-Hazimy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah : Dar ‘Alam al-Kutub, 2000 M).
- Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Usul wa al-Tatbiqat*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006 M).
- Muhammad Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*, (- : Dar al-Ma’arif, 1987 M).
- Muhammad Salih *al-Uthaimīn*, *Al-Qaul al-Mufid ‘ala Kitab al-Tauhid*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1421 H).
- Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Fatawa Nur ‘ala al-Darb*.
- Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Kitab al-‘Ilm*, (- : Maktabah Nur al-Huda, -).
- Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Majmu’ Fatawa wa Rasa’il*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 1413 H).
- Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Nubdzah fi al-Aqidah*, (Riyadh : Dar al-Thiqah, 1412 H).
- Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Sharh al-Aqidah al-Safariniyyah*, (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H).
- Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Sharh al-Aqidah al-Wasitiyyah*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1421 H).
- Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Sharh al-Arba’in al-Nawawiyyah*, (Riyadh : Dar al-Thurayya, 1421 H).
- Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Sharh al-Mumtī’ ‘ala Zad al-Mustaqmi’*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1428 H).

**Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muḥammad Bin Ṣālih al-Uthaimīn ♦**

Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Sharh Riyad al-Salihin*, (Riyadh : Dar al-Watan, 1426 H).

Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Ta'awun al-Du'ah wa Atharuhu fi al-Mujtama'*, (Riyadh : Dar al-Watan, -).

Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Ta'liq Mukhtasa 'ala Kitab Lum'ah al-I'tiqad*, (Riyadh : Maktabah Adwa al-Salaf, 1995 M).

Muhammad Salih al-Uthaimīn, *Tafsir al-Fatihah wa al-Baqarah*, (Riyadh : Dar Ibnu al-Jauzy, 1423 H).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012 M).